

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Ikhlas

1. Pengertian Ikhlas

Secara bahasa ikhlas berarti murni (*al-shafi*) dan bersih dari campuran. Hakikat ikhlas adalah *al-tabarri* ‘*an kulli ma dunallah*, bebas dari apa yang selain Allah. Artinya seseorang beribadah hanya mengharap ridha Allah SWT, bukan karena mengharap pujian makhluk. Satu hal yang perlu dipahami bahwa ikhlas berkaitan erat dengan niat dalam hati seseorang ketika beribadah. Ikhlas yang sempurna harus dilakukan baik sebelum, sedang, dan sesudah beribadah. Sebab ada orang yang ikhlas ketika beribadah, tetapi setelah itu ia terjebak sikap riya’ (pamer), maka rusaklah nilai ibadahnya.¹

Secara kategoris, ikhlas dapat dibagi menjadi dua, pertama : ikhlas dalam beramal atau beribadah. Artinya kita berniat ikhlas dalam beramal untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengagungkan perintah-Nya, memenuhi panggilan-Nya. Kedua, ikhlas dalam mencari pahala, yaitu suatu keinginan untuk menggapai keselamatan di akhirat dengan cara melakukan amal shaleh. Dengan kata lain, amal kebajikan sebenarnya dapat diiringi dengan dua keikhlasan : ikhlas beribadah karena Allah dan ikhlas beribadah karena memohon pahala akhirat.

¹Abdul Mustaqim, ” *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*”, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013) hlm 81

Dalam perspektif kaum sufi, ikhlas merupakan ruh dari amal shaleh. Beramal tanpa keikhlasan akan sia-sia, ibarat jasad tanpa ruh. Ikhlas merupakan syarat diterimanya amal perbuatan di sisi Allah SWT.

2. Keutamaan dan Pentingnya Ikhlas

Banyak ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang keutamaan dan pentingnya ikhlas, antara lain :

- a. Orang ikhlas tidak akan diperdaya oleh setan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS al-Hijr : 39-40

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ۝ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ۝

*Yang artinya : Iblis berkata : “Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) dimuka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis diantara mereka”.*²

- b. Ikhlas merupakan syarat diterimanya amal ibadah seseorang.

Seperti firman Allah dalam QS Al- Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

² Indra Laksana dkk, *Al-Quran Terjemah & Tajwid*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), hlm 264

Yang artinya : Allah berfirman : “Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya (dalam menjalankan) agama dengan lurus, supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”. (QS al-Bayyinah: 5)³

- c. Ikhlas merupakan salah satu ciri khas ibadahnya para sahabat, dan pengikut Nabi. Mereka beribadah semata-mata mencari karunia dan ridha Allah. Mengenai karakteristik umt Muhammad. Seperti Firman Allah dalam QS al-Fath ayat 29

فُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ۝

Yang artinya : Allah SWT berfirman : Muhammad itu adalah utusan Allah dan oreka, kamu orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama melihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka bekas sujud....” (QS al-Fath: 29)⁴

³ Indra Laksana dkk, *Al-Quran Terjemah & Tajwid*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), hlm598

⁴ *Ibid*, hlm515

- d. Ikhlas akan menjadi inner power (kekuatan batin) bagi seseorang dalam melaksanakan amal ibadah. Motivasi ibadahnya hanya untuk Allah semata.

Seperti Firman Allah dalam al-Quran ditegaskan:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ^{١٦٢}

Yang artinya : “Katakanlah : “Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (QS al-An’am :162)⁵

3. Hal-hal yang merusak Keikhlasan

Dalam beberapa waktu, seseorang terkadang dapat beribadah dengan penuh keikhlasan. Namun selang beberapa saat, ia mulai terjangkit sifat yang bisa merusak keikhlasan. Padahal hal itu akan menjadi hijab menuju jalan Allah SWT. Seseorang hendaknya selalu waspada terhadap munculnya sifat-sifat dan penyakit hati yang dapat menggerogoti keikhlasan dalam beribadah. Ia harus berusaha menjauhinya sehingga amal ibadahnya benar-benar murni karena Allah SWT.

Hal-hal yang dapat merusak keikhlasan antara lain :

- a. Bersikap riya’, yaitu memamerkan amal ibadah karena ingin mendapat pujian dari orang lain. Al-Qur’an mencela orang yang beribadah tetapi suka pamer (riya’). Allah SWT berfirman “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya’”. (QS al-Ma’un 4:6)

⁵*Ibid*, hlm 150

- b. Bersikap ujub, yaitu mengagumi kehebatan ibadah dalam hati, meskipun hal itu tidak diceritakan kepada orang lain. Sifat ujub dapat diobati dengan ilmu (pengetahuan) dan kesadaran bahwa dia dapat beribadah seperti itu semata-mata atas pertolongan dan rahmat dari Allah. Dia sesungguhnya milik Allah. Tiada kekuatan apapun kecuali atas izin dan pertolongan Allah.
- c. Merasa puas terhadap amal ibadah dan tertipu olehnya. Ini juga dapat merusak keikhlasan dalam beribadah. Sikap seperti ini hanya bisa sembuh dengan cara mengetahui aib (cacat) yang ada dalammu perbuatan. Karena sedikit sekali suatu perbuatan yang benar-benar bisa selamat dari bisikan setan.⁶

Oleh sebab itu, seseorang tidak boleh merasa puas dengan amal ibadahnya, melainkan harus selalu ada yang kurang dalam ibadah, sehingga muncul sikap taubat dan upaya terus menerus untuk memperbaiki kualitas ibadahnya. Semoga Allah melindungi kita semua dari hal-hal yang dapat merusak keikhlasan.

- d. Ingin dipuji dan ingin populer (*hubb al-madh wa al-syuhrah*).

Orang yang memiliki dua sifat seperti ini sulit untuk beramal dengan ikhlas dan pada saat yang bersamaan ia juga takut dicela oleh orang lain. Dia beramal *li ajlin nas*, karena manusia, bukan karena Allah. Penyakit hati tersebut dapat disembuhkan dengan cara kita tidak boleh haus pujian dari orang lain.

⁶ Abdul Mustaqim, "Ahlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati", (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013) hlm 85

4. Tingkatan Ikhlas.

Menurut Ibnu 'Ajibah sebagaimana dikutip oleh Abdul Qadir 'Isa dalam kitab Haqiqah Tashawwuf, ikhlas dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yaitu :

- a. Ikhlas tingkatan orang umum (*'awamm*). Ia beribadah kepada Allah, tetapi masih disertai mencari keuntungan duniawi dan ukhrawi. Misalnya, ingin agar badanya sehat, hartanya banyak, dan mendapat pahala, bidadari serta surga di akhirat. Termasuk dalam kategori ikhlas tingkat orang awam adalah apabila kita mengajar atau memberi kuliah, tapi dalam hati masih 'mengharap' upah atau gaji.
- b. Ikhlas tingkatan orang khusus (*khawash*). Dalam tingkatan ini seorang hamba beribadah semata-mata untuk mencari keuntungan akhirat. Tidak ada motivasi sedikitpun untuk mencari keuntungan duniawi. Namun, didalam hatinya masih ada keinginan untuk memperoleh pahala, surga, dan lain sebagainya.
- c. Ikhlas tingkatan orang *khawashul khawas (excellent)*
Seorang hamba dikategorikan masuk dalam maqam ini jika ia beribadah tidak ada motivasi atau tendensi apa pun, kecuali mengharap ridha dari Allah SWT. Ia beribadah untuk menegaskan sifat kehambaannya. Ia beribadah didasari oleh rasa *mahabbah* (cinta) dan syauq (*rindu*) kepada Allah SWT.⁷

⁷Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Ikhlas*, Pt Era Adicitra Intermedia, Surakarta, 2010), hlm. 32

B. Kajian Tentang Anak Retardasi Mental

1. Pengertian Anak Retardasi Mental

Anak Retardasi mental adalah anak yang mengalami suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang ditandai oleh terjadinya kurangnya kemampuan selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan yang menyeluruh, misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial. Retardasi mental dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan jiwa atau gangguan fisik lainnya. Kurangnya kemampuan perilaku adaptif selalu ada tetapi dalam lingkungan sosial terlindung dimana sarana pendukung cukup tersedia, kurangnya kemampuan ini mungkin tidak tampak sama sekali pada penyandang retardasi mental ringan. Anak retardasi mental memiliki kelemahan yang terjadi pada fungsi intelek. Kemampuan jiwa mereka gagal berkembang secara wajar. Mental, intelegensi, perasaan, dan kemauannys berada pada tingkat rendah, sehingga anak retardasi mental mengalami hambatan dalam penyesuaian diri.

2. Jenis-jenis Retardasi Mental yang dapat dialami anak-anak

a. Retardasi mental ringan

Kelompok ini merupakan bagian terbesar dari retardasi mental. Kebanyakan dari mereka ini termasuk dalam tipe sosial budaya, dan diagnosis setelah anak beberapa kali tidak naik kelas. Golongan ini termasuk mampu didik artinya selain diajar baca tulis bahkan bisa sampai kelas 4-6 SD, juga bisa dilatih ketrampilan tertentu sebagai

bekal hidupnya kelak dan mampu mandiri seperti orang dewasa yang normal. Tetapi pada umumnya mereka ini kurang mampu menghadapi stress, sehingga tetap membutuhkan bimbingan dari keluarganya.

b. Retardasi mental sedang

Kelompok ini kira-kira 12% dari seluruh penderita retardasi mental, mereka ini mampu latih tetapi tidak mampu didik. Taraf kemampuan intelektualnya hanya dapat sampai kelas 2 SD saja, tetapi dapat dilatih menguasai suatu ketrampilan tertentu misalnya pertanian, pertukangan ataupun lainnya dan apabila bekerja sama mereka ini perlu pengawasan. Mereka juga perlu dilatih bagaimana mengurus diri sendiri. Kelompok ini juga kurang mampu menghadapi stress dan kurang dapat mandiri, sehingga memerlukan bimbingan dan pengawasan.

c. Retardasi mental berat

Sekitar 7% dari seluruh penderita retardasi mental masuk dalam kelompok ini. Diagnosis mudah ditegakkan sejak dini, karena selain adanya gejala fisik yang menyertai juga berdasarkan keluhan dari orang tua dimana anak sejak awal sudah terdapat keterlambatan perkembangan motorik dan bahasa. Kelompok ini termasuk tipe klinik. Mereka dapat dilatih hygiene dasar saja dan kemampuan berbicara yang sederhana, tidak dapat dilatih kemampuan kerja, dan memerlukan pengawasan dan bimbingan selama hidupnya.

d. Retardasi mental sangat berat

Kelompok ini sekitar 1% dan termasuk dalam tipe klinik. Diagnosis dini mudah dibuat karena gejala baik mental dan fisik sangat jelas. Kemampusan berbahasanya sangat minimal. Mereka ini seluruh hidupnya tergantung pada orang disekitarnya.⁸

C. Paradigma Penelitian

Memiliki anak retardasi mental merupakan suatu hal yang tidak mudah bagi beberapa orang, tentunya orang tua yang memiliki anak retardasi mental pada awalnya membutuhkan cara atau metode tersendiri untuk mengasuh anaknya. Disini peneliti berusaha mencari dinamika orang tuanya, apakah dengan menerapkan sikap ikhlas nantinya orang tua anak retardasi mental akan dapat mendidik anaknya dengan lebih baik. Penerimaan diri orang tua anak retardasi mental dalam kaitannya dengan sikap ikhlas ini, diharapkan dapat menjadikan orang tua anak tidak merasa terbebani dalam merawat anaknya. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Ikhlas ; Dinamika Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental di Trenggalek”.

D. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelum yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini. Beberapa hasil dari penelitian tersebut, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul / Tahun	Jenis Penelitian	Perbedaan
1	Ririn Ayu Kusuma Ningrum	Gambaran Peran Orang Tua yang memiliki anak Retardasi mental dengan perkembangan sosial baik dan buruk di SLB-BC Mitra Amanda Banyudono Boyolali, 14 Juli 2014	Deskriptif kualitatif	<i>Pertama</i> terletak pada metode penelitian, peneliti terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif sementara penelitian yang akan saya lakukan menggunakan metode studi kasus, <i>kedua</i> terletak pada tempat penelitian dimana penelitian terdahulu berlokasi di SLB-BC Mitra Amanda Banyudono Boyolali, sementara
<p>Pembahasan :</p> <p>Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Ayu Kusuma Ningrum berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan terletak pada metode penelitian dan terletak pada tempat penelitian serta Judul penelitian. Peneliti terdahulu menggunakan metode deskripsi kualitatif sementara saya menggunakan metode studi kasus. Perbedaan selanjutnya terletak pada tempat penelitian peneliti terdahulu melakukan penelitian di SLB-BC Mitra Amanda Banyudono Boyolali, sementara penelitian yang saya lakukan bertempat di kecamatan Durenan kabupaten Trenggalek. Selanjutnya perbedaan terletak pada Judul yang diangkat yaitu peneliti terdahulu menggunakan judul Gambaran Peran Orang Tua yang memiliki anak Retardasi mental dengan perkembangan sosial baik dan buruk di SLB-BC Mitra Amanda Banyudono Boyolali, 14 Juli 2014, sementara penelitian yang saya lakukan berjudul ikhlas: Dinamika Penerimaan Orang Tua yang memiliki anak retardasi mental di kecamatan Durenan kabupaten Trenggalek.</p> <p>Persamaan tema yang diangkat peneliti terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah mengangkat tema orang tua dan anak yang retardasi mental.</p>				
2	Ayu Supatri	Pengasuhan Orang Tua yang memiliki anak	Penelitian kualitatif dengan	Perbedaannya terletak pada metode penelitian,

		Retardasi Mental. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017	pendekatan fenomenologi deskriptif	pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif sementara pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian studi kasus.
<p>Pembahasan :</p> <p>Peneliti terdahulu mengangkat tema Pengasuhan orang tua yang memiliki anak retardasi mental melalui skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017 Hampir sama dengan penelitian yang saya lakukan yaitu bertema orang tua dan anak retardasi mental namun dari judul yang tertulis perbedaan judul kami adalah pada penelitian terdahulu mengangkat tema pengasuhan orang tua yang memiliki anak retardasi mental sementara penelitian yang saya lakukan adalah penerimaan orang tua yang memiliki anak retardasi mental.</p> <p>Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian, pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif sementara pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian studi kasus.</p>				
3	Putu Susy Natha Astini	Pengalaman Orang tua dalam merawat anak gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas tahun 2014	Deskriptif	Pada Penelitian terdahulu subjeknya adalah orang tua yang merawat anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas sementara dalam penelitian yang saya lakukan subjeknya adalah orang tua yang memiliki anak retardasi mental, pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengalaman orang tua sementara pada penelitian yang

				saya lakukan lebih menekankan pada penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental
<p>Pembahasan:</p> <p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama sama mengangkat tema tentang orang tua dalam merawat anak,namun beda objek penelitian dalam penelitian terdahulu objek penelitian adalah anak dengan gangguan pemusatan perhatian sementara dalam penelitian yang saya lakukan objek penelitiannya adalah anak retardasi mental.</p> <p>Dalam hal ini juga terdapat perbedaan anata penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan yaitu tahun penelitian, penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2014 sedangkan penelitian yang saya lakukan terjadi pada tahun 2018.</p>				
4	Gabriela Christina Vani, dan Santoso Tri Raharjo	Pengasuhan Bagi Anak dengan Disabilitas atau ABK(Anak Berkebutuhan Khusus)	Deskriptif Kualitatif	Perbedaan terletak pada variabel penelitian point pada peneliti terdahulu terfokuskan pada tema pengasuhan sementara pada penelitian yang saya lakukan lebih pada penerimaan orang tua. Perbedaan selanjutnya pada jenis penelitian penelitian tedahulu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif sementara penelitian yang saya lakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus
<p>Pembahasan:</p> <p>Penelitian ini memiliki point persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu mengenai anak ABK. Reratdasi mental merupakan salah satu jenis dari anak-anak yang berkebutuhan khusus. Dalam penelitian terdahulu dibahas macam-macam anak yang tergolong ABK dan anak retardasi mental</p>				

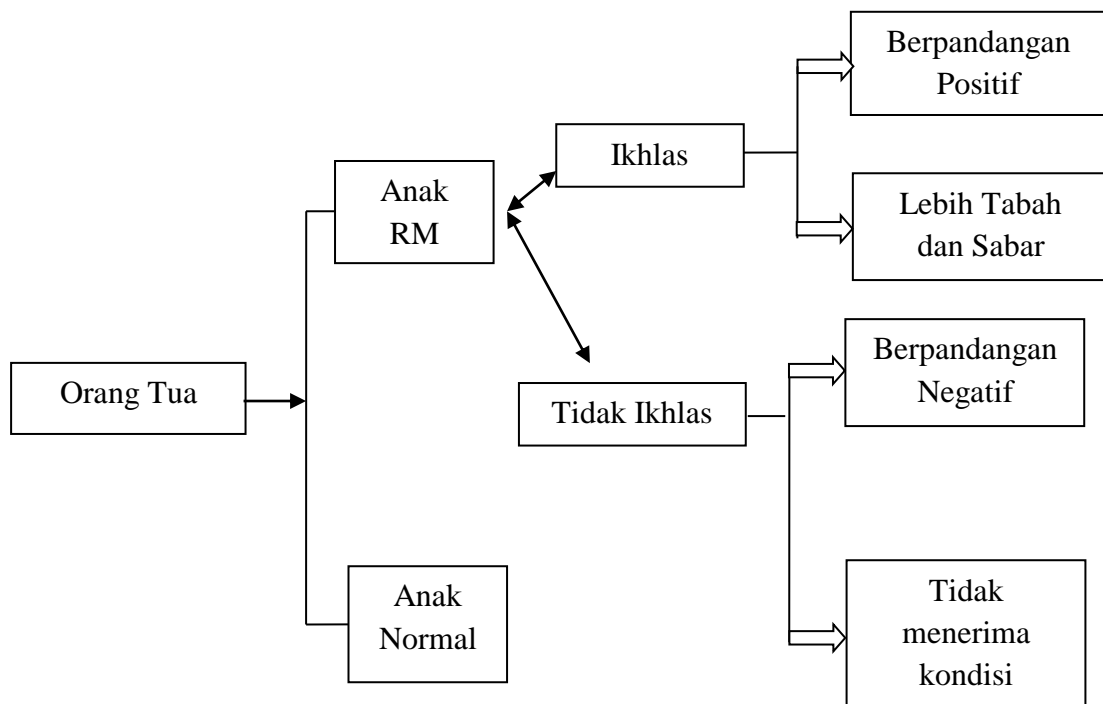
merupakan salah satunya. Anak ABK menurut penelitian terdahulu ini perlu mendapatkan pola pengasuhan yang bagus (good parenting dari orang tuanya) Pada penelitian yang saya lakukan juga membahas perlunya orang tua menerima dan mendidik anak retardasi mental dengan baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang peneliti temukan dan sejauh pengetahuan peneliti, penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan judul “Ikhlas : Dinamika Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental di Kabupaten Trenggalek”, benar – benar asli, karena peneliti tidak menemukan penelitian yang memiliki judul, subyek, dan lokasi penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan.

E. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.

Gambar 2.1. Diagram Kerangka Pemikiran



Keterangan:

—→: Memiliki anak

←→: Menerapkan sikap

⇨ Hasil